

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA DENGAN PENGALAMAN CYBERBULLYING

Muhammad Dadan Hendana¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

[dadanhndn@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:dadanhdn@student.telkomuniversity.ac.id)¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Indonesia salah satu negara jumlah korban *cyberbullying* terbanyak di dunia. Masyarakat beranggapan korban *cyberbullying* sebelah mata. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kepekaan masyarakat berdampak pada proses kecenderungan pada diri remaja dalam merubah *cyberbullying*. Korban *cyberbullying* memerlukan potensi dan rasa untuk lebih menghargai pada dirinya, sehingga bisa memiliki proses kecenderungan pada diri remaja dalam merubah *cyberbullying* menjadi hal yang positif. Pada kenyataannya, korban *cyberbullying* memerlukan teman untuk bercerita tentang masalah yang sedang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh korban *cyberbullying* dan temannya dalam membangun kecenderungan dalam merubah *cyberbullying* didalam diri, sehingga korban mampu memperlihatkan potensi dan bebas dari *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi metode pengumpulan data. Hasil penelitian ditemukan proses komunikasi interpersonal harus dengan orang yang tepat untuk merubah *cyberbullying* didalam diri. Korban memerlukan teman yang sesuai kriteria ketika proses komunikasi berlangsung. Hal ini disebabkan lingkungan pertemanan, sikap positif dan umpan balik yang dihasilkan berdasarkan pengalaman bercerita dari korban. Kemudian membantu korban merubah kecenderungan *cyberbullying* menjadi hal positif atau negatif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Korban *Cyberbullying*.

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the highest number of victims of cyberbullying in the world. People think that victims of cyberbullying are one eye. The low level of knowledge and public sensitivity has an impact on the tendency of teenagers to change cyberbullying. Victims of cyberbullying need the potential and sense to appreciate themselves more, so that they can have a process of tendency in teenagers to turn cyberbullying into a positive thing. In reality, victims of cyberbullying need friends to talk to about their problems. The purpose of this study is to find out how the interpersonal communication process carried out by victims of cyberbullying and their friends in building a tendency to change cyberbullying within themselves, so that victims are able to show their potential and are free from cyberbullying. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation of data collection methods. The results of the study found that the interpersonal communication process must be with the right person to change cyberbullying within. Victims need friends who meet the criteria when the communication process takes place. This is due to the friendly environment, positive attitude and feedback generated based on the storytelling experience of the victim. Then help the victim change the tendency of cyberbullying to be positive or negative.

Keywords: *Interpersonal Communication, Cyberbullying Victims.*

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi yang menjadi semakin maju membuat masyarakat modern harus mengikuti teknologi yang setiap tahunnya berubah. Seperti halnya internet yang sudah menjadi kebutuhan baru bagi masyarakat modern. Berdasarkan Hasil survei berkaitan pada jumlah pengguna di dunia internet secara total di Indonesia yang berhasil tumbuh hampir 8 % menjadi 143,26 juta jiwa atau 54,68% dari 262 juta orang. Sedangkan hasil sebelumnya berjumlah 132,7 juta jiwa.

Berdasarkan peninjauan global yang dilakukan *Latitude News* menjelaskan jika Indonesia memiliki jumlah kasus *bullying* dengan peringkat kedua tertinggi sesudah Jepang (Satalina, 2014: 291), jumlah kasus ini paling dominan terdapat pada media sosial. Dengan begini, yang didapati dari penelitian ini menyampaikan jika *cyberbullying* pada jejaring sosial di Indonesia bisa digolongkan tinggi diperjelas juga menggunakan data dari KPAI dalam pemetaan kasus pornografi dan *cybercrime* hampir seluruh provinsi di Indonesia pernah mendapatkan kasus yang salah satunya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying dapat terjadi ketika terdapat pelaku (*the bully*) dan korban (*the victim*). Menurut Kowalski (2008) aspek-aspek sehingga bisa membentuk sikap *cyberbullying* yaitu, kebencian (*flaming*), pelecehan (*harrasement*), pencemaran nama baik (*denigration*), peniruan (*impersonation*), penipuan (*outing* dan *trickery*), pengeluaran (*exlucions*) dan penguntitan di dunia maya (*cyberstalking*).

Contoh dari pra riset peneliti berinisial MA yang berusia 22 tahun. *Cyberbullying* bentuk *harrasement* menurut keterangan MA ia sangat terganggu oleh apa yang diucapkan temannya. Dan menurut MA apa yang diucapkan temannya berdampak pada tingkat kepercayaan diri yang pada saat itu menghilang.

Dengan adanya kasus *cyberbullying* bagi remaja di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian yang penting karena dampak negatif yang didapatkan justru bisa merugikan bagi korban. Menurut hasil riset dari Ibrahim dan Toyyibah (2019, 42) Ketika seseorang telah mendapatkan pengalaman atas perlakuan *cyberbullying* oleh kelompok atau individu, pasti akan memiliki perasaan tidak dapat menerima. Terbitlah sulit merasa percaya akan diri sendiri, sulit bisa mengerti diri sendiri, rendah diri, konsep pada dirinya yang tidak tersusun cukup efektif, asal mulanya. apabila hal itu terjadi terulang-ulang dapat menjadikan depresi dan stress bagi korban.

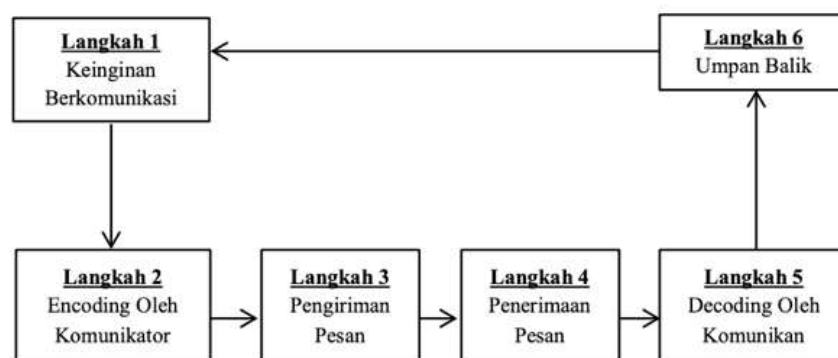
Komunikasi interpersonal dapat memotivasi sikap serta didalam pencapaian kesehatan mental. Komunikasi interpersonal pada korban *cyberbullying* adalah sebuah proses atau keharmonian yang bisa saja berganti dalam perjalanan dapat dipengaruhi bermacam faktor. Komunikasi interpersonal dengan temannya memiliki peran bagi remaja ketika sedang dalam menghadapi *cyberbullying*. Remaja mungkin bisa menjalankan interaksi sosial pada seusianya, pada teman yang berusia lebih tinggi dan pada teman yang berada dibawah usianya (Sejiwa, 2008).

Komunikasi interpersonal dapat menghasilkan kecenderungan bisa mengatasi cyberbullying, karena berdasarkan komunikasi interpersonal seseorang yang terdapat nilai positif ataupun negatif dapat menjadikan hal yang benar atau tidak seseorang dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang dapat mengubah kecenderungan seseorang dalam hal emosi dapat dilihat dari dua hal, baik melalui pengalaman seseorang melalui situasi dan melalui hubungan interaksi seseorang pada individu lain (komunikasi interpersonal) (Yulianita, dalam Sobur, 2003).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal menyertakan paling sedikit dua orang ketika berinteraksi, komunikator mengkodekan beberapa atau satu pesan, selanjutnya menyatakan ke komunikan, dan komunikan men analis atau memahami sandi yang ada. Aw (2011:7) beranggapan ketika proses komunikasi interpersonal sedang dilakukan ketika seseorang pengirim ada yang disampaikan yaitu pesan berbentuk lambang verbal atau nonverbal terhadap penerima melalui tulisan atau *human voice*.



Sumber: (Aw, 2011:11)

Gambar di atas menerangkan perihal proses komunikasi interpersonal yang disebabkan karena terdapat keinginan dalam berkomunikasi dengan komunikator. Hasrat ingin berkomunikasi bisa terlihat berupa informasi atau gagasan dari komunikator. Langkah berikutnya, komunikator menyandi pesan yang ingin diberi terhadap komunikan. Komunikator mengubah pesan itu ke dalam (bahasa) yang bisa dipahami dengan komunikan. Berikutnya, langkah pengiriman pesan.

Pesan yang akan diberi selanjutnya akan diterima dengan komunikan yang selanjutnya terbentuk proses pemberian makna pada lambang yang ingin diberi dengan komunikator. Proses *decoding* dapat memunculkan umpan balik (*feedback*), yaitu tanggapan komunikan kepada pesan yang diberikan. Umpan balik umumnya menjadi sebuah awalan dari sebuah siklus proses komunikasi yang akan menjadi baru, sehingga proses komunikasi dapat secara terus-menerus terjadi.

2.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Devito (1997: 259-264) (dalam Suranto AW, 2011: 82-84) menampilkan terdapat lima sikap positif yang penting untuk dinilai saat individu menyusun komunikasi interpersonal. Berikut lima sikap positif:

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap yang bisa mengakui nasihat lewat orang lain, serta tentang cara memberikan sebuah pesan yang utama ke orang lain. Hal ini bisa bermakna ketika seseorang diharuskan segera terbuka akan seluruh riwayat didalam hidupnya secara terbuka, Dengan lain kata keterbukaan ialah kesediaan seseorang dalam membuka diri untuk menyampaikan pesan apapun yang umumnya menjadi apa yang ia ketahui sendiri atau disembunyikan. Sikap pada keterbukaan dimaknai dengan terdapatnya sebuah kejujuran didalam hal menganggapi pada tiap stimulus komunikasi.

b. Empati

Empati merupakan kapabilitas individu dalam merasakan sehingga ketika ia merupakan seseorang yang lain, bisa merasakan sebuah hal pada saat itu tengah dirasakan oleh seseorang yang lain, bisa memahami hal yang dirasakan seseorang yang lain juga, dan bisa memahami sesuatu hal permasalahan dari sudut pandang selain dirinya. Seseorang yang mempunyai rasa empati dapat merasakan motivasi

dan suka duka dari orang lain, perasaan yang timbul dari sikap orang lain, serta harapan dan keinginan orang lain.

c. Sikap mendukung

Hubungan interpersonal yang baik dan efektif ialah adanya keterkaitan dalam hal sikap mendukung. Yang berarti tiap individu menyanggah tanggung jawab untuk dapat mendukung terlaksananya hubungan interaksi dengan terbuka. Sebab dari itu respon yang penting ialah respon memiliki sifat spontan dan jelas, tidak termasuk respon bertahan dan tidak sejalan.

d. Sikap positif

Sikap positif diperuntukan pada sikap dan tingkah laku. Dalam bentuk sikap, adalah ketika para individu ketika sedang terikat pada komunikasi interpersonal wajib mempunyai pikiran dan juga perasaan yang positif, bukan perasaan curiga dan berburuk sangka. Dalam bentuk tingkah laku, melainkan ketika dalam perbuatan yang dipilih itu memiliki tujuan komunikasi interpersonal yang selaras, yaitu secara jelas dan nyata dalam melakukan sebuah aktivitas sehingga bisa terdapat kerjasama.

e. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan penetapan jika kedua pihak yang bersangkutan mempunyai kepentingan, kedua pihak harus mempunyai nilai yang berharga, dan juga harus memiliki rasa saling ingin memerlukan. Alamiannya saat dua individu sedang melakukan komunikasi secara interpersonal, tidak pernah akan berhasil sebuah keadaan yang memperlihatkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya

2.3 Dampak *Cyberbullying*

Cyberbullying dapat berdampak ke perubahan emosi. Hal ini dibantu melalui opini dari Nurihsan & Agustin (2013), bahwa pada remaja dampaknya akan mudah tersinggung, mudah marah, mudah mengundang, dan emosinya lebih mudah meledak dan tidak bisa menjalankan perasaannya (mengontrol emosi). Dampak lainnya dari korban bisa ditinjau melalui penelitian dilakukan oleh Riauskina & Soestio (2005), yang mendapatkan para korban mendapatkan perasaan dominan emosi negatif seperti dendam, marah, takut, tertekan, malu, sedih, kesal, tidak nyaman, terancam dan bahkan terdapat juga korban yang merasakan sangat

tertekan sehingga takut ketika saat bertemu dengan pelaku *bullying* sehingga mengalami depresi dan sampai ingin untuk bunuh diri.

Proses komunikasi interpersonal yang mempengaruhi proses konsep emosi positif dapat membuat seseorang akan memilih dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sedangkan hal yang akan menuntun untuk mendapatkan dampak positif juga oleh orang lain disekitar. Sebaliknya jika proses yang dihasilkan mendapatkan pengaruh yang negatif dapat memberi nilai buruk atau negatif perihal diri seseorang ini akan berdampak mengenai hubungan interpersonal maupun peran mental lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Komunikasi Interpersonal pada Remaja dengan Pengalaman Cyberbullying” menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Patton (2002) para peneliti konstruktivis mempelajari bermacam realita yang terkonstruksi oleh setiap individu dan memaknainya dari kontruksi tersebut dalam kehidupan mereka dengan individu lain dalam konstruksivis, seseorang mempunyai pengalaman yang berbeda dan unik.

Sesuai dengan paradigma dan permasalahan yang peneliti pilih, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menerapkan pengalaman secara langsung untuk cara untuk memahami dunia setiap individu mendapati pengalaman atau tiap kejadian dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki oleh narasumber. Fenomenologi menghasilkan pengalaman yang secara langsung untuk cara setiap individu melihat dunia dengan pemahaman mereka. Teori-teori dalam pendekatan fenomenologi beranggapan jika setiap individu secara aktif menjelaskan pengalaman dan bisa mencoba paham dunia menggunakan pengalaman dirinya. Pendekatan ini fokus pada pengalaman sadar seseorang. Sebab itu fenomenologi adalah cara yang bisa digunakan orang dalam memahami dunia melalui pengalaman mereka secara langsung (Littlejohn, 2014:57)

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal pada remaja dengan pengalaman *cyberbullying*. Peneliti menemukan bahwa ada empat alasan adanya keinginan berkomunikasi yaitu sebab sudah berteman lama, berdasarkan pengalaman bercerita, keinginan mendengar atau memberi saran, dan karena sudah menyaring teman untuk bercerita.

Pada penelitian ini ditemukan korban menyampaikan pesan secara lisan. Menggunakan saluran lain berupa visual dalam proses penyampaian pesan. Saluran visual ini berupa *chat*, telepon, *room game online*.

Pada penelitian ini juga terlihat bahwa teman dari korban sangat emosional ketika mendengarkan korban bercerita perihal pengalaman *cyberbullying* yang dirasakan oleh korban. Sehingga teman dari korban mampu memberikan umpan balik yaitu memberikan saran, nasihat, dan memberikan tindakan secara langsung.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait proses komunikasi interpersonal antara korban dan temannya dalam membangun kecenderungan dalam merubah *cyberbullying* kearah emosi yang positif, dapat disimpulkan bahwa temannya memiliki pengaruh dalam membangun kecenderungan memiliki konsep emosi yang positif. Pada aspek berinteraksi, korban selalu memberikan keterbukaan pada saat bercerita sehingga teman dari korban menumbuhkan rasa empati dan ingin memberi saran. Pada aspek proses ketika berinteraksi, korban selalu merasa nyaman berdasarkan pengalaman berceritanya sehingga menghasilkan rasa yang meningkatkan percaya diri. Teman korban selalu memberikan tanggapan yang positif melalui saran dan tindakan yang membuat korban puas dengan responnya sehingga bisa menjadi diri sendiri, korban tidak memiliki kesulitan dan hambatan.

Proses komunikasi interpersonal pada remaja dengan pengalaman *cyberbullying*. Tiga bagian penting pada proses komunikasi interpersonal dalam membangun kecenderungan mengubah *cyberbullying* pada remaja yaitu keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, dan umpan balik. Korban memerlukan teman cerita yang dapat mengerti dirinya sehingga proses komunikasi interpersonal dapat diterima oleh korban dan temannya. Mendengarkan dan memberi saran atau nasihat dalam memotivasi korban secara bersamaan dapat membantu korban dalam membangun konsep emosi yang positif pada dirinya. Selain itu, tindakan langsung dari temannya juga berpengaruh dalam menentukan itu.

6. REFERENSI

Ibrahim, Toyiybah. (2019). Gambaran *Self-Acceptance* Siswa Korban *Cyberbullying* (Studi Kasus pada 2 Siswi SMP Negeri 01 Cipendeuy Korban *Cyberbullying*). *Journal Volume*, 2(2).

Satalina, D. *Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan*

Kowalski, R. M. (2008). *Cyberbullying : Bullying In The Digital Age*. USA : Blachwell Publishing.

SEJIWA. (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rosdakarya Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.

Agustin, M., Nurihsan, A. J. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*.

Kominfo, B. H. (2018). *Jumlah Pengguna Internet 2017 Meningkat, Kominfo Terus Lakukan Percepatan Pembangunan Broadband*. Kominfo.Go.Id.

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers